



PROSES GARAPAN  
SEBAGAI PENGHANTAR PENYAJIAN TARI  
**TRESNENG MANGGALI**  
PADA RESITAL WISUDA TARI ASTI YOGYAKARTA  
28 JULI 1984

OLEH  
NI NYOMAN SUDEWI  
284/XIII/1976



Perpustakaan ASTI Yogyakarta

Inv: 412/ASTI/KC/1985

No: KLAS 793 Sud pr



KT004788

Semoga karya tari ini  
menjadi kenangan buat almarhum  
I Wayan Putra, ayah kami tercinta,  
yang di kala hidupnya  
tak henti-hentinya memprihatini hidup  
dan studi kami.





PROSES GARAPAN  
SEBAGAI PENGHANTAR PENYAJIAN TARI  
**TRESNENG MANGGALI**  
PADA RESITAL WISUDA TARI ASTI YOGYAKARTA  
28 JULI 1984

OLEH  
NI NYOMAN SUDEWI  
284/XIII/1976



## P R A K A T A

Om A No Bhadrah Kratawo Yantu Wiçwatah.

Suatu kenyataan yang sangat menggembirakan, bahwa dalam masa berkembangnya yang masih dini, dunia tari di lingkungan pendidikan formal telah banyak menelorkan ahli tari, tokoh tari, sarjana tari, yang dengan segala upayanya berusaha menunjukkan identitas diri lewat karya-karyanya berupa karya tari maupun karya tulis ilmiah. Sebagai salah seorang yang ikut menelusuri bidang tari di Akademi Seni Tari, penggarapan satu bentuk karya tari sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi tingkat akhir, penulis pandang juga sebagai salah satu cara atau jalan terbaik dalam memenuhi keinginan untuk memberikan sumbangsih kepada dunia tari. Kemudian atas asung wara anugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, terwujudlah karya tari Tresneng Manggali dengan pigura koreografis tradisi Bali.

Dalam usaha perwujudannya, tentu tidak lepas dari hambatan-hambatan yang mengurangi kelancaran kerja. Namun demikian, atas bantuan, partisipasi berbagai fihak berupa dukungan moral maupun material segala hambatan dapat teratasi.

Sehubungan dengan itu, ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Ketua ASTI di Yogyakarta, yang telah memberi izin untuk mewujudkan karya tersebut.
2. Bapak Ben Suharto, SST selaku konsultan utama, yang banyak memberikan petunjuk dan bimbingan mengenai isi dan bentuk karya tersebut.
3. Bapak I Wayan Senen, SST selaku konsultan pembantu, yang telah banyak memberikan informasi tentang aspek-aspek religio-kultural yang menopang karya.

Kemudian ucapan terima kasih disampaikan pula kepada semua fihak yang telah membimbing kami dalam hal teknik tari, khususnya tari tradisi Bali. Terakhir, namun tidak berarti mengurangi rasa hormat dan mengecilkan arti ucapan ini, terima kasih kepada keluarga kami dan saudara Koesmargono atas dorongan moral yang diberikan.

## P R A K A T A

Om A No Bhadrah Kratawo Yantu Wiçwatah.

Suatu kenyataan yang sangat menggembirakan, bahwa dalam masa berkembangnya yang masih dini, dunia tari di lingkungan pendidikan formal telah banyak menelorkan ahli tari, tokoh tari, sarjana tari, yang dengan segala upayanya berusaha menunjukkan identitas diri lewat karya-karyanya berupa karya tari maupun karya tulis ilmiah. Sebagai salah seorang yang ikut menelusuri bidang tari di Akademi Seni Tari, penggarapan satu bentuk karya tari sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi tingkat akhir, penulis pandang juga sebagai salah satu cara atau jalan terbaik dalam memenuhi keinginan untuk memberikan sumbangsih kepada dunia tari. Kemudian atas asung wara anugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, terwujudlah karya tari Tresneng Manggali dengan pigura koreografis tradisi Bali.

Dalam usaha perwujudannya, tentu tidak lepas dari hambatan-hambatan yang mengurangi kelancaran kerja. Namun demikian, atas bantuan, partisipasi berbagai fihak berupa dukungan moral maupun material segala hambatan dapat teratasi.

Sehubungan dengan itu, ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Ketua ASTI di Yogyakarta, yang telah memberi ijin untuk mewujudkan karya tersebut.
2. Bapak Ben Suharto, SST selaku konsultan utama, yang banyak memberikan petunjuk dan bimbingan mengenai isi dan bentuk karya tersebut.
3. Bapak I Wayan Senen, SST selaku konsultan pembantu, yang telah banyak memberikan informasi tentang aspek-aspek religio-kultural yang menopang karya.

Kemudian ucapan terima kasih disampaikan pula kepada semua fihak yang telah membimbing kami dalam hal teknik tari, khususnya tari tradisi Bali. Terakhir, namun tidak berarti mengurangi rasa hormat dan mengecilkan arti ucapan ini, terima kasih kepada keluarga kami dan saudara Koesmargono atas dorongan moral yang diberikan.

Akhir kata, sekalipun masih jauh dari predikat memuaskan, kami berharap semoga karya ini bermanfaat, setidaknya-tidaknya menambah cakrawala tari di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. Dan dengan itikad baik kami persembahkan karya ini untuk dinikmati dan dievaluasi.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata	i
Daftar isi	iii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Proses garapan tari Tresneng Manggali	2
Bab III Catatan tari	10
Penutup	11
Lampiran-lampiran :	
Lampiran-A Jadwal latihan yang terlaksana	12 s/d 19
Lampiran-B Rekapitulasi biaya keluar dari awal hingga penampilan karya tari Tresneng Manggali	20
Lampiran-C Daftar penari dan pengrawit	21
Lampiran-D Musik pengiring tari Tresneng Manggali dalam notasi :	
Kepatihan	22 s/d 31
Dhong-Dhing	32 s/d 41
Lampiran-E Pola lantai tari Tresneng Manggali Bentuk pentas	42
Pola lantai	43 s/d 54
Lampiran-F Uraian gerak tari Tresneng Manggali	55 s/d 68
Lampiran-G Sinopsis Tresneng Manggali	69

## BAB I PENDAHULUAN

Satu bentuk hasil karya manusia sebelum sampai pada eksistensinya, umumnya, sudah melalui satu proses kerja terlebih dahulu. Salah satu hasil kerja manusia tersebut adalah tari sebagai karya seni. Adapun proses kerja yang dilalui adalah kerja dalam usaha untuk mewujudkan tari itu sendiri hingga penyajiannya sebagai pernyataan eksistensial manusia yang dapat dinikmati oleh penonton.

Karya tari Tresneng Manggali dimaksudkan sebagai wadah konflik diri Ratna Manggali, digarap dengan sentuhan estetika pelegongan dan estetika bedayan. Bentuk penyajian Legong dan Bedhaya lebih menekankan pada perbendaharaan dan artistik gerak dari pada cerita, meskipun ceritera ikut berperan pula dalam pencarian dan pembentukan gerak. Berdasarkan ini, maka karya tari Tresneng Manggali lebih memprioritaskan garapan gerakannya, gerak-gerak yang hadir diperoleh melalui usaha pencarian, penjajagan, pengembangan gerak-gerak tari tradisi Bali, khususnya pelegongan. Jumlah penari sembilan orang sesuai dengan jumlah penari Bedhaya umumnya, di samping untuk pemenuhan kebutuhan ruang, juga untuk keperluan penggarapan ceritera.

Mengingat bahwa tari merupakan hasil penuangan ekspresi unik seseorang yang sifatnya sangat subyektif, demikian pula halnya dengan penghayatan seorang penikmat, maka tulisan penghantar penampilan karya tari ini tidak dimaksudkan sebagai pedoman penghayatan tetapi untuk sekedar memberikan gambaran selintas proses kerja yang melatar-belakanginya.